



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 8365-8378

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Framing Film Dokumenter Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso dalam Perspektif Komunikasi Pemasaran

Aurelya Valentine^{1✉}, Dani Vardiansyah²

Universitas Esa Unggul

Email: Aurelyavalentine20@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi framing dalam film dokumenter Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso menggunakan empat tahap framing Robert N. Entman, yaitu Define Problems, Diagnose Causes, Make Moral Judgement, dan Treatment Recommendation. Penelitian ini menggunakan metode analisis framing Robert N. Entman dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Define Problems dalam dokumenter ini berfokus pada adanya kejanggalan dan ketidakadilan dalam kasus ini. Diagnose Causes muncul dalam narasi yang menggambarkan kejanggalan dalam bukti dan prosedur hukum yang menimbulkan kebingungan dan keraguan masyarakat. Make Moral Judgement terlihat ketika dokumenter ini cenderung pro Jessica dengan menyoroti kelemahan pada proses pengadilan, Treatment Recommendation Otto Hasibuan berhasil mengubah pandangan publik terhadap Jessica Wongso dengan membuktikan bahwa tidak ada sianida dalam barang bukti dan mencakup saran terkait peningkatan transparansi dan prosedur hukum dalam menangani kasus besar seperti ini. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana storytelling dalam dokumenter tersebut berperan dalam menarik perhatian audiens dalam konteks komunikasi pemasaran. Penggunaan narasi yang kuat, karakterisasi, dan elemen emosional membantu meningkatkan keterlibatan audiens dan memperkuat daya tarik film ini, khususnya dalam upaya meningkatkan minat dan keterlibatan penonton dengan cerita yang disampaikan.

Kata Kunci: *Framing, Film Dokumenter Ice cold: Murder, coffee, and Jessica Wongso, Komunikasi Pemasaran*

Abstract

This research aims to identify framing in the documentary film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* using Robert N. Entman's four stages of framing, including Issue Defining, Cause Diagnosis, Moral Judgement Making, and Treatment Suggestion. In this qualitative study, we apply Robert N. Entman's framing analysis technique. The research results show that Define Problems in this documentary focuses on the irregularities and injustices in this case. Diagnose Causes appears in narratives that describe irregularities in evidence and legal procedures that give rise to public confusion and doubt. Make Moral Judgment is visible when this documentary tends to be pro Jessica by highlighting the weaknesses in the court process, Treatment Recommendation Otto Hasibuan succeeded in changing the public's view of Jessica Wongso by proving that there was no cyanide in the evidence and including suggestions regarding increasing transparency and legal procedures in handling major cases like this. This research also explores how storytelling in the documentary plays a role in attracting the audience's attention in the context of marketing communications. The use of strong narrative, characterization and emotional elements helps increase audience engagement and strengthen the appeal of this film, especially in an effort to increase audience interest and engagement with the story being told.

Keywords: *Framing, Documentary Film Ice cold: Murder, coffee, and Jessica Wongso, Marketing Communications*

PENDAHULUAN

Bisnis adalah usaha yang melibatkan banyak aspek, yang meliputi perolehan bahan baku, produksi, promosi, dan distribusi barang atau jasa dengan tujuan menghasilkan keuntungan finansial. Saat ini, lanskap komersial di Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat, khususnya di industri kuliner, jasa, transportasi, dan film. Perkembangan teknologi, yang dikenal sebagai revolusi industri 4.0, memfasilitasi penyebaran informasi yang cepat dan luas, sehingga berdampak pada berbagai industri termasuk perfilman.

Industri film di Indonesia, selain berfungsi sebagai hiburan, juga merupakan bentuk seni yang berpotensi memengaruhi pandangan masyarakat. Bisnis perfilman melibatkan proses produksi, pemasaran, distribusi, serta eksploitasi komersial dari karya film. Sebagai media komunikasi massa, film sangat efektif dalam membangun narasi atau cerita yang mampu menarik perhatian dan mempengaruhi persepsi penonton. Salah satu kunci keberhasilan pemasaran film adalah kemampuan film untuk menyampaikan storytelling yang kuat dan menggugah emosi.

Strategi komunikasi pemasaran melalui media online sangat penting dalam industri film. Salah satu strategi yang digunakan adalah framing. Framing dalam konteks ini mencakup penataan elemen visual dalam adegan sehingga tidak hanya menampilkan

gambar yang estetis, tetapi juga termasuk elemen seleksi isu, penonjolan aspek dan penyampaian cerita yang mendalam. Framing yang menarik dapat menciptakan storytelling yang kuat, sehingga menimbulkan rasa penasaran dan keterikatan emosional pada penonton. Teknik ini bisa digunakan dalam cuplikan film atau materi promosi.

Dengan adanya teknologi digital, framing tidak hanya terbatas pada layar lebar tetapi juga meluas ke platform online seperti trailer, poster, dan konten promosi lainnya. Framing menjadi alat penting dalam menciptakan identitas merek dan menarik perhatian audiens. Dalam kompetisi yang ketat, framing membantu film menjadi unik dan menonjol dari pesaingnya.

Contoh Penggunaan framing sebagai strategi pemasaran adalah film dokumenter ini. Film ini mengangkat kembali kasus pembunuhan Mirna Salihin oleh Jessica Wongso dan berhasil menarik perhatian publik dengan menyoroti aspek-aspek yang kontroversial dan belum terjawab. Teknik framing ini tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga merangkai storytelling yang membangkitkan emosi dan pertanyaan di benak penonton, sehingga menciptakan ketertarikan dan diskusi di kalangan publik, bahkan sebelum mereka menyaksikan filmnya.

Dalam konteks ini, framing berperan dalam membentuk bagaimana informasi mengenai kasus tersebut disajikan dan dipersepsikan. Melalui pemilihan sudut pandang, penekanan pada elemen tertentu, film ini membangun narasi yang dirancang untuk mempengaruhi pandangan penonton. Analisis framing merujuk pada suatu metode analisis yang dipergunakan guna mengidentifikasi cara suatu realitas seperti peristiwa, individu, kelompok, atau entitas lainnya disajikan oleh media. Proses pembingkaiannya melibatkan konstruksi aktif dari media dalam memberikan makna terhadap realitas yang disajikan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membedah film dokumenter ini dengan mempergunakan empat elemen pada analisis Framing Robert N. Entman sebagaimana pedoman saat menganalisis. Keempat elemen tersebut antara lain Define Problems (pendefinisian permasalahan), yakni bagaimana suatu peristiwa terlihat? ataupun sebagai apa?, Diagnose Causes (memperkirakan penyebab permasalahan), Untuk lebih tepatnya, apa sebenarnya yang diduga sebagai pemicu peristiwa tersebut? Secara umum, apa artinya menyelesaikan masalah sampai tuntas? Dalam situasi ini, siapa sebenarnya yang seharusnya disalahkan?, Make Moral Judgement (membuat ketetapan moral), Untuk memahami masalah ini, prinsip moral apa yang disebutkan secara khusus? Dalam memutuskan apakah suatu tindakan benar atau salah, prinsip moral apa yang dipertimbangkan?, Treatment Recommendation (memfokuskan penyelesaian), Lebih spesifiknya, bagaimana kita dapat menyelesaikan masalah ini, dan apa saja pilihan lain yang kita miliki? Bisakah Anda memberi

tahu saya langkah-langkah yang tersedia dan yang disarankan untuk memperbaiki masalah ini? (Eriyanto, 2015: 223–224).

Selain itu, dengan menerapkan investigasi pembedaan Robert N. Entman, studi ini berharap dapat menyimpulkan proses naratif, penelitian ini melihat bagaimana elemen-elemen narasi seperti pemilihan sudut pandang, penggambaran karakter, alur cerita, dan pemanfaatan emosi disusun yang berperan dalam mempengaruhi persepsi dan menarik perhatian audiens.

Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivisme untuk memahami bagaimana framing dapat mempengaruhi persepsi dan opini audiens. Menurut latar belakang diatas, penulis mengambil judul "Framing Film Dokumenter *Ice cold : Murder, coffee, and Jessica Wongso* Dalam Perspektif Komunikasi Pemasaran" pada penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian Framing. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode analisis framing Robert N. Entman. Beberapa bagian dari suatu peristiwa diberi bobot lebih besar daripada yang lain menurut metode Entman, yang didasarkan pada pemilihan komponen realitas tertentu. Berdasarkan keempat langkahnya, pendekatan analisis framing Robert N. Entman dipilih, yang diyakini secara efektif menjelaskan bagaimana media dapat membentuk persepsi khalayak melalui komponen-komponen framing yang diteliti dalam penelitian ini dalam melakukan Framing film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*. Robert N Entman dalam Eriyanto (2005) menyatakan bahwa ada empat cara yang berbeda dalam membingkai berita yaitu pertama mencari Pendefinisian masalah (*Define problems*, Memperkirakan masalah atau sumber masalah (*Diagnose causes*), Membuat penilaian moral (*Make moral judgement*), dan Menekankan penyelesaian (*Treatment recommendation*)

Selanjutnya Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis sebagai kerangkanya. Menurut paradigma konstruktivis, fenomena dapat dipahami melalui beberapa perspektif (Stephen W. Littlejohn, 2016, hlm. 9). Paradigma konstruktivis berpendapat bahwa realitas berasal dari konstruksi kognitif atau kapasitas pemahaman individu.

Paradigma konstruktivisme dipilih dalam analisis framing ini dengan tujuan agar peneliti dapat memahami bagaimana realitas sosial dibentuk melalui proses konstruksi makna. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk meneliti bagaimana media membingkai informasi untuk mempengaruhi persepsi dan pandangan audiens.

Dalam penelitian , Objek penelitian mengacu pada subjek atau topik yang menjadi fokus utama pengamatan dan penyelidikan. Adapun subjek penelitian ini adalah film dokumenter "*Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*". Sedangkan objek penelitiannya adalah hanya fokus pada Pembingkai Framing film dokumenter dengan analisis framing Robert N Entmen yang terdiri dari 4 elemen yaitu

Pendefinisian Masalah (*Define Problems*), Memperkirakan Penyebab Masalah (*Diagnose Causes*), Membuat Keputusan Moral (*Make Moral Judgement*), Menekankan Penyelesaian (*Treatment Recommendation*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis menggunakan model framing Robert Entman, hasil penelitian dari film dokumenter "Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso" diuraikan dalam empat elemen utama. film dokumenter kasus pembunuhan kopi sianida, dalam analisis Framing, Sebagaimana diutarakan, penelitian ini dilakukan Mulai dari analisis framing Robert Entmen dengan menggunakan 4 elemnya yaitu Pendefinisian Masalah (*Define Problem*), Diagnosa Penyebab (*Diagnose Causes*), Keputusan Moral (*Make Moral Judgments*), Rekomendasi Penanganan (*Treatment Recommendation*) lalu seleksi dan penonjolan isu serta melihat Pemanfaatan Framing Film Dokumenter *ice cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* Sebagai Media Promosi. Menurut penelitian yang dilakukan di tiga tingkat yang lebih tinggi, ada beberapa aspek menarik yang dapat diperiksa di sini yaitu pertama ada campur tangan dari wartawan dan media yang merancang peristiwa menjadi sebuah realitas yang dramatis. Segala sesuatu yang terjadi, termasuk fakta dan individu terlibat, diabstraksikan menjadi peristiwa yang diolah sedemikian rupa untuk menarik minat penonton, lalu disampaikan kepada masyarakat. Pada akhirnya, perhatian tidak tertuju pada bagaimana media memahami suatu peristiwa, tetapi lebih pada bagaimana masyarakat memaknai bingkai atau representasi yang disajikan oleh media tersebut.

Film dokumenter ini memanfaatkan keterlibatan beberapa pihak untuk lebih jauh mengeksplorasi "kejanggalan" kasus tersebut, sehingga meningkatkan kesadaran masyarakat akan keberadaan mereka baik melalui penyajian isu maupun grafis. Penambahan sudut pandang yang berbeda terhadap kejanggalan tersebut dimanfaatkan oleh film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* sebagai strategi untuk menarik minat para penonton. Dengan Hasil penelitian yang menggunakan empat elemen model Robert Entman, yaitu *Define Problems, Diagnose Causes, Make Moral Judgement, dan Treatment Recommendation*, yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Sumber Masalah (*Define Problems*)

Dalam film tersebut pendefinisian masalahnya terletak pada scene dimana film dokumenter "*Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*" menampilkan Jessica Wongso menyatakan ketidaksetujuannya terhadap putusan yang dijatuhkan oleh hakim, menyebutnya tidak adil dan sangat berpihak. Otto Hasibuan, pengacara Jessica Wongso, mengungkapkan keraguan dan kecurigaannya terhadap integritas penyelidikan dan proses persidangan. Menurutnya, setiap kali ia mencoba untuk menghadirkan bukti yang mendukung kliennya, bukti tersebut selalu dipotong oleh jaksa penuntut. Otto mencurigai adanya pihak tertentu yang memiliki motif tersembunyi untuk memastikan Jessica dihukum. Hal ini menimbulkan keraguan atas keadilan proses hukum yang sedang berlangsung.

2. Diagnosa Penyebab (*Diagnose Causes*)

Dalam peristiwa ini, film dokumenter "*Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*" memuat informasi mengenai bagaimana film ini mengeksplorasi berbagai kemungkinan motif dan penyebab kegagalan dalam kasus ini. Dalam penelitian ini, berbagai adegan dari persidangan kasus Jessica Wongso dianalisis untuk memahami masalah yang muncul dan bagaimana framing memengaruhi persepsi publik serta proses peradilan. Jessica Wongso merasa ditekan secara verbal oleh jaksa penuntut umum untuk memberikan jawaban tertentu selama persidangan. Otto Hasibuan, pengacara Jessica, menyoroti kekurangjelasan bukti yang disajikan oleh pihak penuntut, terutama terkait asal-usul sianida yang diduga digunakan dalam kasus tersebut. Terdapat juga keanehan dalam prosedur autopsi, di mana meskipun ada surat dari kepolisian yang meminta autopsi, ahli tidak melakukannya atas permintaan kepolisian, dan hanya dilakukan pengambilan sampel tanpa pembedahan menyeluruh.

Ahli Slamet menemukan 0,2 mg sianida setelah tiga hari kematian korban, yang menurut Otto tidak mungkin menjadi penyebab kematian, karena dosis mematikan sianida seharusnya antara 50 hingga 176 mg. Terdapat juga ketidaksesuaian antara foto-foto yang beredar dengan fakta medis tentang korban keracunan sianida, menimbulkan keraguan tentang integritas bukti. Otto Hasibuan juga mengungkapkan ketidakadilan yang dialami oleh saksi ahli Beng Beng Ong yang diperlakukan tidak adil dan dideportasi oleh jaksa.

Erasmus Napitupulus menjelaskan bahwa tingkat kesalahan di Indonesia tinggi karena kekuasaan polisi dan jaksa yang besar tidak seimbang dengan kewenangan advokat, menyebabkan hakim tidak lagi menjadi penengah yang netral. Ketidakseimbangan kewenangan ini mempengaruhi keputusan hakim dan merugikan keadilan dalam proses hukum.

3. Keputusan Moral (*Make Moral Judgments*)

Banyak Nilai moral yang ditampilkan dalam pembingkai film dokumenter tersebut ialah Perlunya keadilan dalam penilaian individu, terlepas dari penampilan fisik mereka. Memperlakukan setiap individu dengan adil dan tidak melakukan diskriminasi berdasarkan penampilan atau karakteristik fisik adalah nilai moral yang penting.

Seharusnya Media juga menyajikan informasi yang benar, akurat, dan faktual kepada masyarakat. Membuat berita palsu atau mengarang cerita yang menyudutkan untuk kepentingan pribadi atau finansial dapat berdampak buruk, termasuk dampak psikologis dan emosional yang serius. Karena Media memiliki pengaruh besar dalam perilaku manusia, dan cenderung menyajikan konten sensasional yang akhirnya memengaruhi persepsi dan tindakan masyarakat. Menimbulkan banyaknya orang yang akhirnya menghakimi tanpa memeriksa fakta lebih lanjut karena terpengaruh oleh emosi atau reaksi yang dihasilkan oleh media tersebut.

4. Rekomendasi Penanganan (*Treatment Recommendation*)

Hasil *treatment recommendation* yang ditampilkan dalam film dokumenter ini adalah penggambaran mendalam tentang bagaimana strategi pembelaan yang dilakukan oleh tim hukum Jessica, termasuk penggunaan fakta-fakta oleh ahli saksi dan pengacara, dapat mempengaruhi jalannya kasus. Dokumenter ini menyoroti bagaimana upaya pembelaan tersebut tidak hanya mempengaruhi proses hukum di pengadilan tetapi juga berdampak pada media dan opini publik. Media yang mengecek ulang fakta-fakta dan mengungkapkan kemungkinan bahwa Jessica mungkin bukan pelaku pembunuhan dengan racun sianida menambah dimensi baru dalam persidangan. Selain itu, Otto Hasibuan yang mengajukan banding untuk mencari keadilan yang lebih baik menunjukkan ketidakpuasan terhadap putusan hakim yang dianggap tidak adil, serta menekankan perlunya reformasi sistem peradilan untuk memastikan keadilan yang merata dan transparan bagi semua warga negara.

Penelitian ini menunjukkan bahwa film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* berhasil menggunakan empat elemen framing dari model Robert Entman untuk membentuk narasi yang kuat dan memengaruhi persepsi penonton. Melalui *storytelling* yang efektif, film ini tidak hanya menarik perhatian dan mempertahankan minat audiens, tetapi juga memicu diskusi publik yang luas dan membangun keterikatan emosional. Strategi *storytelling* ini terbukti menjadi alat komunikasi pemasaran yang berhasil, membuat film ini viral dan mendorong keterlibatan audiens lebih dalam.

Dalam film dokumenter "*Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*", Film memperkaya isu-isu dan visual dengan melibatkan berbagai pihak yang membantu menyadarkan masyarakat akan keberadaan "kejanggalan" dalam kasus tersebut. Penambahan sudut pandang yang berbeda terhadap kejanggalan tersebut dimanfaatkan sebagai strategi untuk menarik minat para penonton. Dengan Hasil penelitian yang menggunakan empat elemen model Robert Entman, yaitu *Define Problems, Diagnose Causes, Make Moral Judgement, dan Treatment Recommendation*, yang dapat diuraikan dalam bentuk tabel berikut

Tabel 1 .Framing Pembahasan Film Dokumenter ice cold: Murder, Coffee and Jessica

Konsep	Dimensi Konsep	Aspek yang Diamati
Framing Robert N. Entman	<i>Define Problem</i> (Pendefinisian Masalah)	Mengidentifikasi isu utama yang dibahas dalam film dokumenter, yaitu adanya kejanggalan dan ketidakadilan dalam kasus ini.
	<i>Diagnoses Causes</i> (Memperkirakan Sumber Masalah)	Menganalisis penyebab atau faktor terjadinya masalah tersebut, banyaknya kejanggalan yang terjadi seperti perilaku tidak etis yang dilakukan jaksa penuntut umum, tidak adanya bukti valid yang menunjukkan bahwa jessica pembunuhnya Kesimpulan dari Sumber masalahnya adalah kejanggalan dalam bukti dan prosedur hukum yang menimbulkan ketidakadilan, baik dalam investigasi awal maupun dalam persepsi publik, serta kebutuhan akan reformasi sistem peradilan.
	<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)	Film lebih condong membela Jessica dengan menyoroti kemungkinan ketidakadilan yang dia alami, seperti tekanan untuk menemukan seseorang yang bersalah dalam kasus ini dan adanya kesenjangan dalam akses terhadap keadilan.
	<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Meskipun autopsi tidak dilakukan secara menyeluruh, pengambilan sampel dari lambung memberikan petunjuk penting bahwa kematian bukan disebabkan oleh sianida. Otto juga berhasil membuktikan ketiadaan sianida dalam botol (barang bukti) dengan membuka botol tersebut dihadapan majelis hukum, dan berhasil membuat masyarakat

kembali befikir bahwa jessica bukan pelakunya. (mangatasi stigma buruk)

Keputusan untuk mengajukan banding juga menjadi langkah penting dalam pencarian keadilan yang lebih baik, dan terakhir perlu adanya reformasi sistem peradilan yang ditekankan oleh Erasmus Napitupulus untuk memastikan keadilan yang merata bagi semua warga negara.

Selain analisis framing, penelitian ini juga menyoroti penggunaan *storytelling* dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*. Teknik *storytelling* yang efektif berhasil membangun narasi yang kuat, memanfaatkan emosi penonton, dan menciptakan keterikatan yang lebih dalam terhadap cerita. Film ini bukan hanya berhasil menarik perhatian melalui penyajian cerita yang dramatis, tetapi juga memicu diskusi publik yang luas, salah satunya dalam perbincangan di platform media sosial.



Gambar 1 Tanggapan netizen mengenai film dokumenter diaplikasi TikTok

Film dokumenre *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* menunjukkan bagaimana narasi yang dibangun dalam film ini berhasil memicu reaksi emosional yang kuat dari audiens. Komentar-komentar ini memperlihatkan bahwa penonton sangat terpengaruh oleh framing dan *storytelling* yang disajikan dalam film, terutama terkait isu ketidakadilan dalam sistem hukum Indonesia.

Salah satu netizen, dengan nama pengguna akun Tiktok @AnnisaDestiana berkomentar "Lo punya uang, Lo punya kuasa" mengungkapkan ketidakpuasan mereka terhadap sistem peradilan yang dianggap hanya berpihak pada mereka yang memiliki uang

atau kekuasaan. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa keadilan sering kali tidak merata, dan orang-orang yang kurang mampu secara ekonomi cenderung dirugikan.

Respon-respon ini adalah bukti dari efektivitas *word of mouth* sebagai alat komunikasi pemasaran, di mana diskusi yang dipicu oleh film ini di media sosial membantu memperluas jangkauan audiens dan memperkuat dampak dari pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film.

Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek

Seleksi isu adalah proses pemilihan topik atau peristiwa yang akan menjadi fokus utama dalam media. Dalam melakukan seleksi isu untuk difilmkan, utamanya dilihat dari pemilihan dari Permasalahan yang diangkat dalam film dokumenter ini. Terlihat bahwa pembuat film memilih untuk mengangkat kasus kematian Wayan Mirna Salihin dan persidangan Jessica Wongso. Isu utama yang dipilih adalah tentang siapa yang bertanggung jawab atas kematian Mirna, dengan Jessica sebagai terdakwa utama. Isu-isu yang diangkat dalam film ini cukup kontroversial dan ramai diperbincangkan oleh masyarakat. Film Dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* cenderung mencoba menguak isu mengenai kelemahan dan ketidakjelasan bukti yang diajukan di pengadilan. Menyoroti cara media meliput kasus dan dampaknya terhadap opini publik. Memperlihatkan bagaimana Jessica diperlakukan oleh publik dan media, serta stigma yang melekat padanya sebagai tersangka utama. Menekankan ketidakadilan dalam proses hukum dan perlunya reformasi sistem peradilan untuk memastikan keadilan merata bagi semua warga negara.

Terkait dengan penonjolan aspek tertentu bisa dilihat lebih detail pada *Visual dan Narasi* dengan menampilkan Visual seperti ekspresi wajah Jessica Wongso, cara Jessica diperlakukan di pengadilan, serta reaksi emosional dari keluarga korban dan masyarakat, dan menampilkan narasi dari setiap narasumber. Dengan penonjolan isu-isu ini, Film Dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* mengarahkan penonton untuk mempertimbangkan kemungkinan adanya ketidakadilan dalam kasus Jessica Wongso. Strategi framing ini membantu menarik perhatian penonton dan meningkatkan minat terhadap film dokumenter tersebut yang hingga akhirnya berhasil menggiring opini masyarakat .

Pemanfaatan *Storytelling* dalam Framing Film Dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* sebagai Media Promosi

Promosi penting untuk mengenalkan produk dan menarik minat konsumen. Film Dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* menggunakan efek

pembingkaiian dalam menonjolkan aspek menarik dari kasus pembunuhan, menyoroti ketegangan dan konflik, serta menampilkan fakta-fakta baru.

Film ini banyak dibicarakan di platform seperti Quora, di mana pengguna memberikan ulasan positif. Contohnya, @ekahalim. sebagaimana peneliti kutip terkait pendapatnya, @ekahalim menyatakan "...*Overall*//tim produksi Ice Cold mampu membuat penonton tidak beranjak dari kursinya hingga dokumenter berdurasi sekitar 90 menit ini selesai. Sebagai penonton saya mengatakan, jujur tidak banyak yang bisa seperti itu (membuat film dokumenter yang enak ditonton)."

Mengutip pernyataan di atas, penulis mewawancarai narasumber yang menulis komentar tersebut. Dalam wawancara tersebut narasumber berpendapat, ".....kalau treatment dokumenter itu kan sebenarnya membosankan ya? Gak ada dramatisasi... Untuk dokumenter yang ini menurut saya luar biasa karena saya menonton ini dari awal sampai akhir tanpa jeda... Footage persidangan itu pas, dan statement narasumber bisa saling menguatkan dan mematahkan... saya ingat ketika ada kata-kata autopsi... dipatahkan oleh narasumber berikutnya... justru yang meminta autopsi adalah pihak kepolisian," menurut saya itu yang seru. Fakta dan pernyataan yang saling menguatkan atau menjatuhkan membuatnya menarik, fitur gestur, dan rangkaian fakta-fakta yang ditampilkan."

Pernyataan triangulasi sumber ini ditampilkan pada salah satu scene dalam film, pada menit 00.39.05-00.39.36. Pengacara Jessica (Hotman Paris) bertanya, "Apakah anda melakukan autopsy?" dijawab oleh ahli Slamet, "kami tidak melakukan autopsi.... permintaan dari kepolisian seperti itu." Pengacara melanjutkan, "ada surat dari kepolisian yang meminta autopsy. Ini sangat aneh? Ada surat itu buktinya."

Narasumber menganggap adegan ini menarik karena menampilkan footage persidangan dan fakta-fakta yang saling menguatkan atau mematahkan. Kalimat ini menunjukkan bahwa film tersebut berhasil menarik dan mempertahankan minat penonton sepanjang durasi film, yang merupakan indikator keberhasilan dalam menyampaikan pesan dan mempengaruhi persepsi penonton. Ini penting dalam konteks promosi karena menarik perhatian adalah langkah pertama untuk mengomunikasikan pesan atau narasi tertentu secara efektif (Rohaeni dalam Arieca (2002), "promosi yang efektif melalui kualitas penyajian dan pengaruh emosional dapat memperkenalkan produk dengan baik dan menarik minat konsumen," yang dalam hal ini konsumen adalah penonton film dokumenter tersebut. Semakin banyak masyarakat yang tertarik dengan film dokumenter tersebut, maka semakin banyak yang menonton, dan semakin banyak keuntungan bagi produser dan media yang menampilkan Film Dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and* Jessica Wongso.

Pemanfaatan *storytelling* dalam pembingkaiannya pada film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* menarik perhatian dan mempertahankan minat penonton, juga menunjukkan kekuatan pemasarannya melalui dokumenter yang dikemas dengan baik. Dalam empat hari sejak ditayangkan, film ini berhasil mengumpulkan total 3 juta jam penayangan, pada media streaming Netflix terpopuler kesembilan secara global mulai 25 September hingga 1 Oktober 2023.

Hubungan Antara *storytelling* dan Framing dalam Strategi Pemasaran film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*

Hubungan antara *storytelling* dan framing dalam strategi pemasaran film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* sangat erat, di mana keduanya bekerja bersama untuk menarik perhatian dan menciptakan narasi yang kuat dan memengaruhi persepsi penonton.

Dengan fokus framing yang menarik seperti pemilihan seleksi isu dan penojolan aspek dalam film *dokumenter Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* berhasil mengarahkan opini publik dan menarik minat penonton. Sebelum tayang, masyarakat cenderung menganggap Jessica Wongso bersalah berdasarkan pemberitaan media yang dramatis. Namun, dokumenter ini memberikan sudut pandang alternatif yang lebih kompleks. Dengan menonjolkan aspek tertentu dan menyajikan narasi berbeda, film ini mampu mengubah pandangan masyarakat terhadap Jessica Wongso.

Lalu untuk pemanfaatan *storytelling* yang menarik dengan memanfaatkan alur cerita yang menarik, pengembangan karakter yang kontroversial, dan memasukan unsur emosional secara mendalam, penonton tidak hanya menerima informasi tetapi juga terlibat secara emosional dengan apa yang terjadi, merasa terhubung dengan karakter, dan lebih mudah terpengaruh oleh pesan yang disampaikan, akhirnya membuat film ini viral dan terus menjadi bahan perbincangan setelah penayangannya dan menciptakan keterikatan yang lebih dalam terhadap cerita. Film ini bukan hanya berhasil menarik perhatian melalui penyajian cerita yang dramatis, tetapi juga memicu diskusi publik yang luas, baik di media sosial maupun dalam percakapan sehari-hari.

Ketika *storytelling* dan framing digabungkan dalam strategi pemasaran, film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*, hasilnya menunjukkan bahwa sebuah film dapat mengarahkan perhatian dan persepsi publik, dan Melalui framing dan penyajian *storytelling* yang dramatis, ini juga berhasil menarik dan mempertahankan minat penonton sepanjang film.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis framing dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* menggunakan model Robert N. Entman, dapat disimpulkan bahwa film ini secara strategis memanfaatkan teknik framing untuk membentuk persepsi penonton terhadap kasus pembunuhan kopi sianida. Film ini berhasil mendefinisikan masalah dengan mengungkap fakta-fakta baru yang belum pernah ditampilkan oleh media lain dan menyoroti adanya kejanggalan serta ketidakadilan dalam kasus tersebut. Dalam mendiagnosis penyebab masalah, film menunjukkan berbagai kelemahan dalam proses hukum, termasuk barang bukti yang tidak jelas dari pihak jaksa, kurangnya autopsi yang memadai, serta dosis sianida yang tidak sesuai dengan dosis mematikan. Selain itu, perlakuan tidak adil terhadap saksi dari pihak Jessica Wongso menambah kompleksitas masalah yang ada.

Secara moral, film ini cenderung membela Jessica dengan menyoroti ketidakadilan yang dialaminya, seperti tekanan untuk menemukan pelaku dan adanya kesenjangan dalam akses keadilan. Tokoh-tokoh yang mendukung Jessica, seperti ahli hukum dan aktivis, menyoroti kelemahan dalam proses peradilan. Rekomendasi penyelesaian yang ditawarkan meliputi pembelaan yang dilakukan oleh ahli saksi dan pengacara Jessica, serta banding yang diajukan untuk mencari keadilan lebih lanjut, sambil mendorong reformasi sistem peradilan agar lebih adil.

Film ini menggunakan teknik framing untuk menyajikan kasus secara dramatis dan mempengaruhi pemahaman penonton melalui pemilihan gambar, penyuntingan, dan narasi. Teknik ini menunjukkan bagaimana framing dapat mengubah pandangan masyarakat dengan menampilkan penonjolan aspek dan seleksi isu yang lebih kompleks dan mendalam. Penayangan film ini telah mengakibatkan perubahan signifikan dalam opini publik, menggambarkan efektivitas framing dan storytelling dalam membentuk dan mengubah persepsi masyarakat. Dengan memanfaatkan teknik framing, film ini tidak hanya menarik perhatian audiens tetapi juga memperlihatkan pentingnya kehati-hatian dalam menilai informasi media.

Film dokumenter "*Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*" menunjukkan bagaimana storytelling dan framing dapat mempengaruhi audiens dalam menafsirkan cerita. Hal ini memperkuat strategi komunikasi pemasaran yang menekankan pada penceritaan fakta-fakta baru dan topik yang kontroversial, sehingga dapat menarik minat dan keterlibatan penonton. Pemasaran yang efektif dapat memperkuat efek framing dan meningkatkan kesadaran serta minat masyarakat terhadap film tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Safeii Ma'Arif, M. I. (2017). STRATEGI PROMOSI FILM ADA APA DENGAN CINTA 2. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 6, 97. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/230413623.pdf>
- Adhimurti Citra Amalia S.Ant, .. (2020, April). Teori Agenda Setting dan Framing dalam Media Relations. Mengenal Agenda Setting dan Framing dalam Sebuah Media Relations. Retrieved from <https://binus.ac.id/malang/2020/04/teori-agenda-setting-dan-framing-dalam-media-relations/>
- Drs. DANI VARDIANSYAH NOOR, M. (2017). *Jurnal Analisis Framing. FRAME PEMBERITAAN KASUS "PAPA MINTA SAHAM" DI MAJELIS*, 14, 1-11. Retrieved from <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/175/175>
- Fatin, M. (2018). Makalah Metode penelitian Kualitatif. <https://www.academia.edu/>, 15.
- Febryani Nurindah Wahyuni, F. P. (2024). *Jurnal Analisis Framing. Analisis Framing Pemberitaan Kasus Kopi Sianida Dalam Film Dokumenter Melalui Layanan Streaming Online Netflix*, 4. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/8273/5599>
- Finkle, C. (2019, August 16). Framing Effect in Marketing and Advertising. *BRAND MARKETING BLOG*. Retrieved Februari 5, 2024, from <https://brandmarketingblog.com/articles/branding-how-to/framing-effect-in-marketing-and-advertising/>.